

**RIVALITAS NAHDATUL WATHAN PANCOR DAN ANJANI:
ANALISIS DARI LENSE TINDAKAN KOMUNIKATIF
JÜRGEN HABERMAS**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun Oleh:

Muhammad Aska Irfani

NIM: 24205011004

**PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aska Irfani, S. Ag.

NIM : 24205011004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : S2

Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Aska Irfani, S.Ag.
NIM. 24205011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aska Irfani, S.Ag.

NIM : 24205011004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : S2

Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Aska Irfani, S.Ag.

NIM. 24205011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-820/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Rivalitas Nahdatul Wathan Pancor dan Anjani: Analisis dari Lensa Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ASKA IRFANI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011004
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a20f4a737622



Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a20e246878d3



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a20ce1e8e353



Yogyakarta, 02 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a21194cc1efe

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RIVALITAS NAHDATUL WATHAN PANCOR DAN ANJANI: ANALISIS DARI
LENSA TINDAKAN KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS**

Yang ditulis oleh :

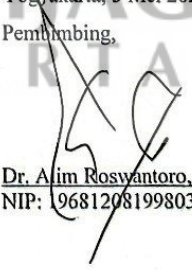
Nama : Muhammad Aska Irfani, S. Ag.
NIM : 24205011004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Mei 2026
Pembimbing,


Dr. Ajim Roswanto, M.Ag.
NIP: 196812081998031002

ABSTRAK

Kajian tentang konflik dalam organisasi keagamaan selama ini cenderung dipahami sebagai persoalan perebutan kepemimpinan atau otoritas semata, sehingga kurang memberi perhatian pada bagaimana proses komunikasi berlangsung di antara para aktor yang terlibat. Padahal, konflik tidak hanya berkaitan dengan struktur kekuasaan dan kepentingan, tetapi juga dengan cara legitimasi dibangun, narasi dipertarungkan, serta klaim kebenaran dinegosiasikan dalam ruang komunikasi. Dalam konteks ini, pendekatan rasionalitas komunikatif menjadi penting untuk digunakan, karena menempatkan komunikasi sebagai basis dalam memahami kemungkinan tercapainya konsensus dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini mengkaji dinamika konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan (NW), khususnya rivalitas antara kubu Pancor dan Anjani pasca wafatnya tokoh sentral. Fokus penelitian diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana fungsi ruang komunikasi (ruang dialog) dalam tubuh NW pasca wafatnya tokoh sentral; (2) bagaimana pola komunikasi antara kubu Rauhun dan Raihanun dalam membangun legitimasi; serta (3) Sejauhmana komunikasi tersebut mengalami distorsi dan menghambat konsensus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah teori konsensus rasional dan rasionalitas komunikatif untuk menganalisis dinamika komunikasi, legitimasi, serta relasi kuasa dalam konflik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam tubuh NW tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan suksesi kepemimpinan, tetapi berkaitan erat dengan terganggunya rasionalitas komunikatif pasca wafatnya tokoh sentral. Ruang komunikasi yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana membangun kesepahaman mengalami pergeseran menjadi arena kontestasi kepentingan dan legitimasi. Pola komunikasi antar kubu cenderung didominasi oleh tindakan strategis yang berorientasi pada kepentingan kelompok, sehingga menghambat terciptanya komunikasi yang terbuka, setara, dan rasional. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya distorsi komunikasi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan kepentingan elit, yang berdampak pada menguatnya polarisasi dan terhambatnya kemungkinan tercapainya konsensus.

Temuan ini menunjukkan bahwa idealitas konsensus dalam kerangka rasionalitas komunikatif menghadapi keterbatasan ketika berhadapan dengan realitas sosial yang sarat relasi kuasa, otoritas simbolik, dan kepentingan strategis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi teori tersebut dalam membaca dinamika konflik organisasi keagamaan, tetapi juga mengungkap perlunya pembacaan yang lebih kritis dan kontekstual terhadapnya. Dalam kerangka ini, rivalitas Pancor–Anjani dapat dipahami sebagai proses sosial yang bersifat dialektis, yang tidak hanya memuat konflik dan disensus, tetapi juga tetap menyimpan kemungkinan bagi terbentuknya konsensus melalui rekonstruksi ruang komunikasi yang lebih dialogis.

Kata Kunci: Nahdlatul Wathan, Pancor dan Anjani, Konflik, Rasionalitas Komunikatif, Distorsi Komunikasi, Konsensus

ABSTRACT

Studies on conflict within religious organizations have often been understood primarily as struggles over leadership or authority, thereby paying insufficient attention to how communication processes unfold among the actors involved. In fact, conflict is not only related to power structures and interests, but also to how legitimacy is constructed, narratives are contested, and truth claims are negotiated within communicative spaces. In this context, the approach of communicative rationality becomes important, as it places communication at the center of understanding the possibility of achieving consensus in social life.

This study examines the dynamics of conflict within Nahdlatul Wathan (NW), particularly the rivalry between the Pancor and Anjani factions following the death of a central figure. The research focuses on three main issues: (1) how communicative spaces (dialogical spaces) functioned within NW after the passing of the central leader; (2) how communication patterns between the Rauhun and Raihanun factions were employed in constructing legitimacy; and (3) the extent to which communication distortions emerged and hindered the achievement of consensus.

This research employs a qualitative approach, using field research with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The theoretical framework applied in this study is the theory of rational consensus and communicative rationality, used to analyze the dynamics of communication, legitimacy, and power relations within the conflict.

The findings reveal that the conflict within NW is not merely caused by issues of leadership succession, but is closely related to the disruption of communicative rationality following the death of the central figure. The communicative space, which previously functioned as a medium for building mutual understanding, has shifted into an arena of contestation over interests and legitimacy. Patterns of communication between factions tend to be dominated by strategic actions oriented toward group interests, thereby hindering the emergence of open, equal, and rational communication. Furthermore, the study finds the presence of communication distortions influenced by power relations and elite interests, which contribute to increasing polarization and obstruct the possibility of achieving consensus.

These findings indicate that the ideal of consensus within the framework of communicative rationality encounters limitations when confronted with social realities shaped by power relations, symbolic authority, and strategic interests. Therefore, this study not only affirms the relevance of the theory in analyzing conflict within religious organizations, but also highlights the need for a more critical and contextual interpretation of it. Within this framework, the Pancor–Anjani rivalry can be understood as a dialectical social process that involves not only conflict and dissensus, but also retains the potential for achieving consensus through the reconstruction of a more dialogical communicative space.

Keywords: Nahdlatul Wathan, Pancor and Anjani, Conflict, Communicative Rationality, Communication Distortion, Consensus

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	gaīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
هـ	hā	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُعَلِّين عَدَّة	ditulis ditulis	Muta‘addidah ‘iddah
---------------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbu>ah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis	A
ذكر	kasrah	ditulis	fa'ala
يذهب	dammah	ditulis	i
		ditulis	zūkira
		ditulis	u
		ditulis	yaẓhabu

E. Vokal panjang

1.	fathah + alif	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4.	ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	Ū
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai
		ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (')

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اِعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan “*al*”.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Dalam ruang dialog yang setara, manusia tidak sekedar berbicara, tetapi saling memahami dan dari sanalah kebenaran menemukan jalannya”

– Terinspirasi dari Pemikiran Jorgen Habermas

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...”

(QS. Al-Baqarah: 186)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang tak pernah lelah mendoakan, menguatkan, dan menjadi alasan utama di setiap langkah perjuangan ini. Segala pengorbanan, cinta, dan kasih sayang kalian adalah cahaya yang menuntunku hingga sampai di titik ini.
2. Keluarga besarku, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kehangatan dalam setiap proses yang tidak mudah ini.
3. Para guru dan dosenku, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan membuka cakrawala berpikirku, sehingga aku mampu memahami makna ilmu lebih dari sekadar pengetahuan.
4. Sahabat dan rekan seperjuangan, yang hadir dalam suka dan duka, yang menjadi tempat berbagi, bertahan, dan bangkit bersama di tengah perjalanan panjang ini.
5. Jürgen Habermas, untuk mengenang beliau yang telah berpulang, namun pemikirannya tetap hidup dan menemani banyak perjalanan intelektual. Dalam setiap gagasan tentang dialog dan kesalingpahaman, penulis menemukan cara lain untuk memahami dunia, lebih tenang, lebih jujur, dan lebih manusiawi. Karya ini adalah bentuk terima kasih yang sederhana, atas warisan pemikiran yang tidak hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan. Semoga jejak intelektual beliau tetap hidup, dalam setiap upaya kecil untuk saling memahami.
6. Dan untuk diriku sendiri, yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah, meski berkali-kali merasa lelah.

Semoga karya ini menjadi langkah kecil yang bermakna, serta membawa manfaat yang lebih luas.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul “*Rivalitas Nahdlatul Wathan Pancor dan Anjani: Analisis dari Lensa Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengangkat persoalan yang tampak sederhana, namun menyimpan dinamika yang kompleks. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap isu yang dikaji.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan, bantuan, serta keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus Dosen Penasihat Akademik

penulis, atas segala arahan, nasihat, serta bimbingan yang telah diberikan sejak awal masa studi.

3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., dan Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan inspirasi kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan arahan berharga dalam penulisan tesis ini. Sehingga tesis ini lebih terarah, lebih rapi, dan jelas pembahasannya.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan akademik selama masa studi penulis.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Hj. Rumine dan H. Maksum Abdurrahim Abdusysyukur, serta adik-adik ku, Siti Tajriani Ramdani dan Muhammad Muallim Maksum, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi melalui doa-doa yang tulus, kasih sayang yang tak terhingga, serta dukungan yang tidak pernah berhenti, baik secara moral maupun material. Setiap kemudahan yang penulis rasakan dalam menyelesaikan studi ini merupakan buah dari cinta dan pengorbanan luar biasa dari mereka.

8. Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag., dan Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., yang telah membimbing penulis sejak awal menempuh studi di Yogyakarta. Bagi penulis, kehadiran beliau bukan hanya sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai sosok orang tua sekaligus teman berdiskusi yang selalu terbuka dan penuh perhatian.
9. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Si., Dr. Masroer, S.Ag., M. Si., dan Bang Ahmad Sandiffu'ad, yang telah banyak memberikan bimbingan serta menjadi rekan diskusi yang memperkaya wawasan penulis selama menempuh studi.
10. Para informan penelitian, di antaranya Dr. Fauzan Fu'ad, Dr. Saipul Hamdi, Prof. Dr. Jamaluddin, bapa H. Usman, TGH. Syafi'i Ahmad, Abu Bakar, Ust. Irwan Ahsit, Ust. Musyafirin, serta seluruh informan lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta dukungan dalam proses penelitian ini.
11. Keluarga penulis di Yogyakarta, Paman Jihadul Hayyat, Paman Najmul Hadi, Paman Ocid, Bibik Dinda, saudariku Lilik Febby, dan saudaraku Ahmad Asy'ari, yang senantiasa menghadirkan kebersamaan, dukungan, serta ruang berbagi selama proses penyelesaian tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan di bangku magister, Afdal, Dendi, Alfian, Aswar, Shorfana, Fiqi, Bang Iqbal, Asmar, Heru, Farhan, dan lainnya, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini melalui diskusi, kebersamaan, serta semangat yang saling menguatkan.
13. Teman-teman di perantauan, Faizin Rasyidi, Bang Beni Irawan, Alfian Nur Ichsan, om Latif (Latifah), Puput, Habib, Rofiq, Jaelani, dan lainnya, yang

telah menghadirkan kehangatan, canda, dan kebersamaan, sehingga penulis tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani proses ini.

14. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Ayu Ardy Putri, S. Pd. atas doa, dukungan, kesabaran, serta kehadiran yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

15. Kepada keluarga kos Le Grande, yang telah menjadi ruang pulang di perantauan. Terima kasih atas kebersamaan, kepedulian, dan suasana hangat yang dihadirkan, sehingga penulis dapat menjalani hari-hari dengan lebih ringan. Dalam ruang sederhana itu, penulis menemukan arti kebersamaan, saling menjaga, dan berbagi cerita di tengah perjalanan panjang menyelesaikan studi ini.

16. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

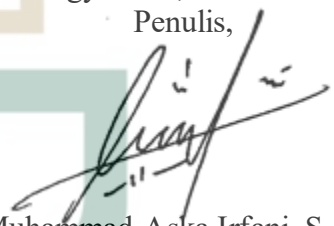
Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya memperkaya khazanah pemikiran, baik secara akademis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, setiap kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan lapang sebagai langkah untuk terus belajar, memperbaiki, dan bertumbuh di masa yang akan datang.

Sebagai penutup, penulis ingin memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas setiap langkah yang telah ditempuh, langkah yang tidak selalu mudah,

namun tidak pernah berhenti. Di balik setiap kelelahan, ada harapan yang terus dijaga; di antara setiap keraguan, ada keyakinan yang perlahan tumbuh. Perjalanan ini mengajarkan bahwa bertahan adalah bentuk keberanian, dan melanjutkan langkah adalah wujud kepercayaan pada masa depan. Apa yang hari ini tercapai bukanlah akhir, melainkan satu titik singgah dari perjalanan panjang yang masih akan terus berlanjut. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pijakan yang kokoh untuk melangkah lebih jauh, tumbuh lebih dalam, dan memberi makna yang lebih luas.

Yogyakarta, 4 Mei 2026

Penulis,



Muhammad Aska Irfani, S. Ag.
NIM. 24205011004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Riset	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KONSENSUS JÜRGEN HABERMAS.....	24
A. Tentang Jürgen Habermas	24
B. Rekonstruksi Teori Kritis: Dari Horkheimer dan Adorno ke Habermas ..	33
C. Konsensus Rasional dalam Paradigma Tindakan Komunikatif Habermas	44
D. Kerangka Kerja	65
BAB III NAHDLATUL WATHAN PANCOR DAN ANJANI.....	68
A. Nahdlatul Wathan (NW)	68
1. Sejarah, Geneologi, dan Latar Belakang Berdirinya NW	68
2. Institusional, Orientasi Ideologis, dan Sistem Keorganisasian NW.....	82
3. Dinamika Sosio-Politik dan Fragmentasi Internal NW.....	94
B. Rivalitas NW Pancor dan Anjani	97

1. Akar Konflik dan Kontestasi Legitimasi dalam NW	98
2. Dinamika Historis dan Kontestasi Kekuasaan dalam Konflik NW	106
3. Dampak Sosial-Politik dan Transformasi Organisasi NW Pasca Wafatnya pendiri.....	140
C. Upaya Islah sebagai Resolusi Konflik dalam Dinamika NW	146
1. Proses Islah dalam Organisasi NW	146
2. Pola Kepemimpinan dalam Organisasi Pasca Islah	158
BAB IV ANALISIS PERSPEKTIF TINDAKAN KOMUNIKATIF	
HABERMAS.....	163
A. Model Komunikasi Antara Kubu dalam Rivalitas NW	163
B. Dominasi Elit dan Distorsi Ruang Dialog.....	170
C. Kegagalan Konsensus Rasional dan Dominasi Tindakan Strategis	179
BAB V PENUTUP.....	187
A. Kesimpulan.....	187
B. Saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	200
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lambang Organisasi NW

Gambar 2: Dokumen Nota Kesepakatan Bersama

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan Peneltian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut NW) merupakan organisasi keagamaan Islam yang memiliki akar historis, kultural, dan sosial yang sangat kuat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Pulau Lombok.¹ NW berdiri tahun 1953, yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, NW telah memainkan peran signifikan dalam penguatan pengetahuan keagamaan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat.² Dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, NW berperan besar dalam mencetak generasi muda yang memahami ajaran Islam secara mendalam, serta memiliki peran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.³

Sejak berdirinya pada tahun 1953 hingga hari ini, lembaga pendidikan yang bernaung dibawah NW kurang lebih sekitar 2000-an, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi.⁴ Dalam bidang dakwah, NW menggunakan pendekatan yang berbasis masyarakat, dengan menekankan nilai-

¹ Elisatun Azmi and Muh. Alwi Parhanudin, 'Nahdlatul Wathan and The 2019 Presidential Election', *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 5, no. 2 (2023), pp. 276–303.

² Abdul Fattah et al., *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)* (Lombok Timur: Hamzanwadi Institute, 2018), p. 87.

³ M. Miftahur Rahmat Isnaini and Suparto, 'Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 12 (2024), pp. 866–72.

⁴ Benny Andrios, 'HUT ke-88 NWDI, Menag: Teruslah Jadi Inspirasi Bagi Generasi Muda Indonesia', *Kementerian Agama Republik Indonesia* (2023), <https://kemenag.go.id/pers-rilis/hut-ke-88-nwdi-menag-teruslah-jadi-inspirasi-bagi-generasi-muda-indonesia-22374>, accessed 19 Apr 2025.

nilai yang inklusif, toleran, dan keterbukaan terhadap perbedaan tanpa terjebak pada ekstrimisme.⁵ Dalam pemberdayaan umat, NW menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana transformasi sosial, serta aktif dalam meningkatkan kualitas masyarakat secara holistik, dan menciptakan kekuatan moral dan pembangunan sosial-ekonomi.⁶

Selama TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih hidup, Nahdlatul Wathan (NW) berada dalam kondisi yang relatif utuh dan tidak terpecah. Kehadiran beliau tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur pemersatu yang memiliki otoritas moral dan kharisma yang kuat. Dalam posisi tersebut, ia menjadi rujukan bersama sekaligus mediator yang mampu meredam potensi konflik, sehingga perbedaan kepentingan di antara para elit tidak berkembang menjadi perpecahan terbuka.⁷ Perannya bahkan melampaui fungsi struktural organisasi, karena dengan wibawa yang diakui secara kolektif, ia mampu menyatukan berbagai kepentingan dalam satu arah yang relatif selaras. Namun, setelah beliau wafat pada tahun 1997, ruang komunikasi internal kehilangan figur sentral yang selama ini menjadi penyeimbang, sementara belum tersedia mekanisme yang memadai untuk menggantikan peran tersebut.⁸

⁵ M. Gufran and Hassan Zaeni, 'Strategi Dakwah Majelis Dakwah Hamzanwadi II di Lombok', *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 12, no. 2 (2022), pp. 310–34.

⁶ Herman Zuhdi, 'Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan Di Lombok: Analisis Mendalam Terhadap Kontribusi Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 4, no. 5 (2016), pp. 1–23.

⁷ Interview dengan Usman Zainuddin Urif, Pelaku Sejarah dan Pengurus Nahdlatul Wathan, interview langsung oleh Muhammad Aska Irfani, Anjani, Lombok Timur, 6 Januari 2026, pukul 09.00 WITA.

⁸ Saipul Hamdi, 'Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur', *Jurnal Kawistara*, vol. 1, no. 1 (2011), pp. 1–14.

Kondisi ini menandai fase penting dalam perjalanan NW, ketika terjadi perubahan mendasar dalam struktur organisasi sekaligus dinamika komunikasi internalnya. Ruang komunikasi yang sebelumnya terjaga menjadi lebih terbuka, tetapi pada saat yang sama juga rentan terhadap distorsi dan tarik-menarik kepentingan. Dalam situasi tersebut, muncul berbagai aktor yang membawa klaim legitimasi masing-masing, sehingga memicu ketegangan yang semakin menguat. Polarisasi pun tidak terhindarkan, yang kemudian terbentuk dalam dua kubu utama, yaitu kubu Rauhun (NW Pancor) dan kubu Raihanun (NW Anjani). Masing-masing kubu tidak hanya membangun dasar legitimasi sendiri, tetapi juga mengembangkan jaringan sosial yang memperkuat posisi dan pengaruhnya di dalam organisasi. Ketegangan ini diperparah oleh keterlibatan elit organisasi yang tidak netral, serta berbagai peristiwa pemicu seperti konflik keluarga, pemberhentian jabatan strategis, hingga polemik keabsahan surat kuasa pengelolaan aset. Semua itu membuat batas antara konflik keluarga dan konflik organisasi menjadi kabur, sehingga konflik berkembang semakin kompleks dan meluas.⁹

Secara historis, konflik ini bukanlah peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai ketegangan yang telah berkembang sejak masa akhir kehidupan pendiri NW, terutama terkait persoalan suksesi kepemimpinan dan penguasaan aset organisasi. Puncak konflik terjadi pada Mukthamar NW ke-10 tahun 1998 di Peraya, yang berlangsung dalam situasi penuh tekanan politik dan ketegangan sosial. Terpilihnya Siti Raihanun sebagai Ketua

⁹ Interview dengan Fauzan Fu'ad, Pelaku Sejarah dan Pengurus Nahdlatul Wathan, interview langsung oleh Muhammad Aska Irfani, Pancor, Lombok Timur, 16 Januari 2026, pukul 20.28 WITA.

Umum memicu penolakan dari kubu Rauhun, terutama karena perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam kerangka Mazhab Syafi'i. Perbedaan ini kemudian berkembang menjadi konflik terbuka yang melibatkan kekerasan, polarisasi jamaah, hingga dualisme kepemimpinan dalam tubuh NW. Kubu Raihanun akhirnya memindahkan basis organisasi ke Anjani dan membangun struktur baru, sementara kubu Rauhun bertahan di Pancor dan kemudian mengangkat TGB. M. Zainul Majdi sebagai pemimpin melalui Mukhtar Reformasi. Akibatnya, NW terpecah menjadi dua kekuatan besar yang masing-masing memiliki basis massa, struktur organisasi, dan arah gerak sendiri. Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek internal organisasi, tetapi juga meluas ke ranah sosial, pendidikan, dan politik, serta meninggalkan jejak perpecahan yang berkepanjangan di tengah masyarakat.¹⁰

Berangkat dari dinamika tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengurai secara kritis dinamika konflik dalam tubuh NW melalui perspektif teori konsensus rasional yang dikembangkan oleh Habermas. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana perubahan struktur kepemimpinan pasca wafatnya tokoh sentral telah mempengaruhi pola komunikasi internal organisasi, khususnya dalam kaitannya dengan munculnya distorsi komunikasi, kegagalan mencapai kesepakatan, serta menguatnya tindakan yang berorientasi pada kepentingan strategis. Dengan menempatkan komunikasi sebagai pusat analisis, kajian ini berupaya menelusuri sejauh mana proses interaksi antar aktor dalam NW

¹⁰ Siti Hidayatul Juma'ah, Tunjung Sulaksono, and Riska Sarofah, 'Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur', *Journal of Governance and Public Policy*, vol. 4, no. 3 (2017), pp. 463–88.

masih memungkinkan tercapainya konsensus yang rasional, atau justru terjebak dalam relasi kuasa yang memperdalam konflik.

Dalam konteks tersebut, beberapa studi sebelumnya telah memberikan gambaran penting mengenai dinamika yang terjadi dalam tubuh NW. Penelitian Saipul Hamdi (2019), misalnya, mengkaji konflik internal NW pasca reformasi 1998 yang dipicu oleh perebutan kepemimpinan setelah wafatnya pendiri NW, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan komunal yang melibatkan jamaah, karena dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, politik, sentimen gender, dan karisma keagamaan.¹¹ Sementara disertasi Muslehuddin (2021) menyoroti kontestasi ideologi keagamaan dalam bidang pendidikan, khususnya bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, NU, NW, dan Salafi di Kota Mataram saling berinteraksi, bersaing, dan mengekspresikan ideologi masing-masing dalam praktik pendidikan.¹²

Di sisi lain, tesis Abdurrazak (2022), mengkaji dinamika perubahan kepemimpinan dalam organisasi NW di NTB pasca wafatnya pendiri TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, yang memicu fragmentasi organisasi menjadi dua entitas dengan pola kepemimpinan yang berbeda, yakni NW dan NWDI, serta berdampak pada sistem kelembagaan dan orientasi dakwah masing-masing kubu.¹³ Adapun disertasi Nurun Sholeh (2015) mengkaji reproduksi konflik kekuasaan antar elite

¹¹ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi* (Mataram: Pulham Media, 2019).

¹² Muslehuddin, 'Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram: Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

¹³ Abdurrazak, 'Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi Nahdlatul Wathan Di Nusa Tenggara Barat: Studi Pasca Kepemimpinan TGKH Zainuddin Abdul Majid' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

NW dalam kasus Perda Zakat Profesi, yang menunjukkan bahwa konflik didorong oleh kepentingan politik daripada persoalan teologis. Konflik tersebut memanfaatkan perpecahan internal sebagai arena perebutan kekuasaan dan terus berlanjut melalui dominasi, mobilisasi massa, serta relasi kuasa, dengan kelompok tertentu lebih dominan dalam mengendalikan konflik.¹⁴

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya masih menyisakan persoalan yang cukup mendasar, karena sebagian besar cenderung berhenti pada pembacaan fenomenologis terhadap konflik, seperti mengidentifikasi gejala, aktor, dan dampaknya, tanpa menggali lebih dalam bagaimana proses komunikasi berlangsung di antara para aktor yang terlibat. Padahal, dinamika konflik sangat berkaitan dengan cara para pihak berinteraksi, membangun makna, serta mempertukarkan klaim kebenaran dalam ruang komunikasi yang ada. Selain itu, kajian-kajian tersebut juga belum secara serius menelaah apakah konflik yang terjadi masih membuka kemungkinan untuk diarahkan menuju tercapainya konsensus, atau justru telah terjebak dalam pola komunikasi yang didominasi oleh kepentingan strategis dan relasi kuasa. Oleh karena itu, aspek penting mengenai rasionalitas komunikasi dan peluang terciptanya kesepahaman bersama sebagaimana diidealkan dalam teori Habermas masih belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Selama ini, studi tentang NW juga cenderung memandang dinamika yang terjadi semata sebagai konflik atau perebutan otoritas, sehingga berisiko

¹⁴ Nurun Sholeh, 'Reproduksi Konflik Genealogis Antar Elite Dalam Arena Konflik Perda Zakat Profesi di Kabupaten Lombok Timur NTB' (Universitas Gadjah Mada, 2015).

menyederhanakan kompleksitas realitas yang ada.¹⁵ Padahal, perkembangan pasca reformasi menunjukkan bahwa dinamika tersebut tidak hanya berupa konflik, tetapi juga mencakup proses perubahan, kemunculan aktor-aktor baru, serta transformasi otoritas dalam organisasi.¹⁶ Oleh karena itu, jika dipahami sebagai bentuk kontestasi, dinamika tersebut dapat dilihat sebagai ruang interaksi yang wajar dalam organisasi, di mana para aktor saling berebut legitimasi dan arah gerak. Dalam kerangka ini, konflik tidak semata dipahami sebagai gejala destruktif, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang masih membuka kemungkinan tercapainya konsensus dan terjaganya kohesi dalam tubuh organisasi.

Berangkat dari kerangka tersebut, pemilihan teori konsensus rasional Habermas didasarkan pada relevansinya untuk membaca dinamika konflik dalam tubuh NW, khususnya rivalitas antara Pancor dan Anjani, yang tidak dapat dipahami semata sebagai konflik kepemimpinan atau perebutan kekuasaan. Sebagaimana tergambar dalam uraian sebelumnya, konflik tersebut juga berkaitan erat dengan persoalan komunikasi, legitimasi, serta pertarungan narasi di antara para aktor yang terlibat. Dalam perspektif Habermas, komunikasi ideal seharusnya berlangsung tanpa distorsi, terbuka, dan berorientasi pada pencapaian kesepakatan bersama.¹⁷ Namun, dalam konteks NW, ruang komunikasi pasca wafatnya tokoh sentral justru menunjukkan gejala sebaliknya, yakni dipenuhi oleh kepentingan strategis dan

¹⁵ Saipul Hamdi, 'Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan Di Lombok Nusa Tenggara Barat', *Teologia*, vol. 26, no. 2 (2015), pp. 242–69.

¹⁶ Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, pp. 5–10.

¹⁷ Jürgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif Vol.1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, trans. by Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), p. 130; Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, trans. by Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), pp. 99–100; Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2014), pp. 319–20.

relasi kuasa yang menghambat terciptanya konsensus. Oleh karena itu, penggunaan teori ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya melihat fragmentasi NW sebagai akibat dari konflik kekuasaan, tetapi juga sebagai cerminan dari terganggunya rasionalitas komunikatif dalam organisasi. Dengan pendekatan ini, rivalitas Pancor–Anjani dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai proses sosial yang dinamis dan dialektis, yang di satu sisi mengandung ketegangan dan konflik, tetapi di sisi lain tetap menyimpan kemungkinan bagi terbentuknya konsensus dan terjaganya kohesi dalam praktik sosial-keagamaan.

Atas dasar itu, hipotesis penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dinamika konflik dalam tubuh NW, khususnya pasca wafatnya tokoh sentral, tidak semata-mata dipicu oleh persoalan suksesi kepemimpinan atau perebutan otoritas, melainkan lebih mendasar, yaitu praktik komunikasi dalam tubuh NW telah mengalami pergeseran mendasar dari yang semestinya bersifat dialogis menuju pola yang didominasi oleh otoritas elit. Dominasi tersebut menyebabkan wacana tidak lagi berkembang melalui pertukaran argumen yang rasional dan terbuka, melainkan sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing aktor yang memiliki posisi kuasa. Dalam kondisi demikian, ruang dialog tidak berfungsi sebagai sarana mencapai kesepakatan, tetapi berubah menjadi instrumen legitimasi untuk membenarkan posisi dan kepentingan masing-masing kubu. Akibatnya, komunikasi yang berlangsung tidak meredakan perbedaan, melainkan mempertegas batas-batasnya, memperdalam polarisasi, dan pada akhirnya mendorong terjadinya fragmentasi internal yang semakin sulit dihindari.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami konflik dalam tubuh (NW) secara lebih mendasar, tidak hanya sebagai persoalan perebutan kepemimpinan atau fragmentasi organisasi, tetapi sebagai gejala yang berkaitan erat dengan terganggunya proses komunikasi dan rasionalitas dalam interaksi antar aktor. Mengingat posisi NW yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat di Nusa Tenggara Barat, dinamika konflik yang terjadi di dalamnya memiliki implikasi luas terhadap kohesi sosial umat. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana ruang komunikasi yang mengalami distorsi pasca wafatnya tokoh sentral berkontribusi terhadap menguatnya polarisasi dan kegagalan mencapai kesepakatan. Dengan menggunakan perspektif teori konsensus rasional Habermas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai relasi antara komunikasi, kekuasaan, dan legitimasi, sekaligus membuka kemungkinan refleksi kritis terhadap upaya membangun kembali konsensus dan menjaga keberlanjutan kohesi dalam organisasi keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa dinamika konflik dalam tubuh NW tidak hanya berkaitan dengan persoalan kepemimpinan, tetapi juga menyangkut perubahan dalam pola komunikasi dan praktik legitimasi antar aktor. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi ruang komunikasi (ruang dialog) dalam NW pasca wafatnya tokoh sentral?

2. Bagaimana pola komunikasi antara kubu Rauhun dan Raihanun dalam membangun legitimasi?
3. Sejauhmana komunikasi tersebut mengalami distorsi dan menghambat konsensus?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis fungsi ruang komunikasi (ruang dialog) dalam tubuh Nahdlatul Wathan pasca wafatnya tokoh sentral, khususnya dalam melihat bagaimana perubahan struktur kepemimpinan mempengaruhi kualitas interaksi, keterbukaan komunikasi, serta kemungkinan terciptanya kesepahaman di antara para aktor. Kedua, mengkaji secara kritis pola komunikasi antar kubu dalam membangun dan mempertarungkan legitimasi, dengan menempatkan rivalitas Pancor dan Anjani sebagai arena dialektika yang melibatkan pertarungan narasi, klaim kebenaran, dan strategi komunikasi yang tidak selalu bersifat dialogis. Ketiga, mengidentifikasi dan menjelaskan sejauh mana praktik komunikasi yang berlangsung mengalami distorsi akibat dominasi kepentingan dan relasi kuasa, serta implikasinya terhadap kemungkinan tercapainya konsensus dalam organisasi. Melalui ketiga tujuan tersebut, penelitian ini sekaligus diarahkan untuk menguji relevansi teori konsensus rasional dalam membaca realitas konflik organisasi keagamaan, serta membuka kemungkinan bagi pengembangan pemahaman teoretik yang lebih kontekstual.

D. Manfaat Riset

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah

kajian filsafat, khususnya dalam bidang filsafat sosial dan filsafat komunikasi, dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap konsep rasionalitas komunikatif dan konsensus dalam konteks konflik organisasi keagamaan. Melalui analisis terhadap dinamika komunikasi dalam tubuh NW, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana konsep-konsep normatif dalam filsafat, seperti komunikasi bebas distorsi, legitimasi, dan kesepahaman, berhadapan dengan realitas empiris yang sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan strategis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menguji relevansi teori konsensus rasional, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman filsafat yang lebih kontekstual, sekaligus memperluas dialog antara refleksi teoretik dan praktik sosial dalam studi konflik keagamaan.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memahami dan mengelola konflik dalam tubuh organisasi keagamaan, khususnya Nahdlatul Wathan. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para aktor dan jamaah NW dalam melihat konflik yang terjadi tidak semata-mata sebagai perpecahan, tetapi sebagai dinamika yang berkaitan dengan pola komunikasi, legitimasi, dan relasi kuasa yang dapat dikelola secara lebih konstruktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya ruang komunikasi yang lebih dialogis, terbuka, dan berorientasi pada pencapaian kesepahaman, sehingga konflik internal yang ada tidak semakin memperdalam polarisasi, melainkan dapat diarahkan untuk menjaga kohesi dan keberlanjutan organisasi.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang NW memperlihatkan bahwa organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai arena interaksi antara nilai religius, nasionalis, dan komunal yang membentuk wajah Islam yang inklusif dan kontekstual. Dalam kerangka tersebut, Fahrurrozi menegaskan bahwa NW mengembangkan corak keislaman yang selaras dengan kearifan lokal, namun dinamika internalnya menunjukkan kompleksitas yang tidak sederhana.¹⁸ Saipul Hamdi, misalnya, mengungkap bahwa pasca reformasi 1998, konflik internal NW yang berawal dari perebutan kepemimpinan berkembang menjadi kekerasan komunal yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, politik, sentimen gender, dan karisma keagamaan.¹⁹

Sementara itu, Muslehudin memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa kontestasi tidak hanya terjadi dalam ranah politik, tetapi juga dalam bidang pendidikan, di mana lembaga-lembaga Islam, termasuk NW, menjadi ruang artikulasi dan pertarungan ideologi keagamaan.²⁰ Hal ini sejalan dengan temuan Abdurrazak yang menyoroti bahwa perubahan kepemimpinan pasca wafatnya pendiri memicu fragmentasi organisasi menjadi dua entitas besar,²¹ serta diperkuat oleh analisis Nurun Sholeh yang menunjukkan bahwa konflik elit dalam NW lebih didorong oleh kepentingan politik daripada persoalan teologis, sehingga konflik

¹⁸ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan* (Mataram: Al-Haramain Lombok, 2019).

¹⁹ Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*.

²⁰ Muslehudin, 'Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram: Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi'.

²¹ Abdurrazak, 'Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi Nahdlatul Wathan Di Nusa Tenggara Barat: Studi Pasca Kepemimpinan TGKH Zainuddin Abdul Majid'.

menjadi arena reproduksi kekuasaan melalui mobilisasi massa dan dominasi aktor tertentu.²²

Dalam konteks yang lebih luas, dinamika tersebut juga dapat dibaca melalui kerangka sosial dan kelembagaan. Khirjan Nahdi melihat pesantren NW sebagai sistem sosial yang dibentuk oleh interaksi antara modal spiritual, sosial, dan kultural, yang sekaligus menghadapi tekanan eksternal sehingga menuntut kemampuan adaptasi melalui negosiasi sosial dan pendidikan.²³ Muharir kemudian menunjukkan bahwa dinamika ini berlanjut dalam bentuk kontestasi pendidikan antara NW dan Salafi-Wahabi, di mana kurikulum dan lembaga pendidikan menjadi instrumen penguatan identitas ideologis, sementara arena kontestasi meluas ke ruang dakwah non-formal seperti masjid dan media digital.²⁴

Di sisi lain, M. Ali Sofyan, Puji Laksono, dan Muhammad Chabibi menyoroti dimensi komunikasi politik ulama NW dalam membentuk opini publik, yang menunjukkan bahwa agama dan politik saling berkelindan dalam praktik sosial.²⁵ Hal ini diperkuat oleh M. Zaenul Muttaqin yang menegaskan bahwa konflik internal pasca Orde Baru tidak hanya memicu fragmentasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan organisasi,²⁶ sementara Siti Hidayatul

²² Sholeh, 'Reproduksi Konflik Genealogis Antar Elite Dalam Arena Konflik Perda Zakat Profesi di Kabupaten Lombok Timur NTB'.

²³ Khirjan Nahdi, 'Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 2 (2013), pp. 381–405.

²⁴ Muharir, 'Konstestasi Pendidikan Islam Di Lombok: Nahdlatul Wathan Vis a Vis Salafi-Wahabi', *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 1–12.

²⁵ M. Ali Sofyan, Puji Laksono, and Muhammad Chabibi, 'Strategi Komunikasi Politik Ulama Nahdlatul Wathan Pancor Dalam Membentuk Opini Publik Pilkada Pada Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019', *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, vol. 5, no. 2 (2020), pp. 57–73.

²⁶ M. Zaenul Muttaqin, 'The Dynamics of Power, Violence, and Conflict of Nahdlatul Wathan', *Journal of Indonesian Islam*, vol. 15, no. 2 (2021), pp. 465–86.

Juma'ah, Tunjung Sulaksono, dan Riska Sarofah menunjukkan bahwa dampak konflik terhadap perilaku politik masyarakat relatif terbatas, sehingga faktor lain di luar konflik lebih dominan dalam membentuk orientasi politik.²⁷

Dinamika kekuasaan dalam NW juga tercermin dalam praktik politik dan komunikasi internal organisasi. Fahrurrozi menunjukkan adanya kontradiksi antara khittah organisasi dan keterlibatan elit keluarga dalam politik praktis, yang memperlihatkan kuatnya pengaruh modal sosial dan jaringan organisasi dalam perebutan kekuasaan.²⁸ Aulia Iswaratama menegaskan bahwa kontestasi elit antara NWDI dan NW dipicu oleh perbedaan teologis, kepentingan politik, dan perebutan sumber daya, yang berdampak luas pada struktur organisasi dan relasi sosial masyarakat.²⁹ Namun, di tengah konflik tersebut, terdapat upaya penguatan internal melalui komunikasi dan kaderisasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Mariatul Husna yang menekankan peran komunikasi interpersonal berbasis Trilogi Pergerakan dalam membangun loyalitas kader,³⁰ serta oleh Mariatul Husna dan Ummu Bissalam yang mengkaji implementasi nilai *living Qur'an* dalam kepemimpinan ulama perempuan.³¹

²⁷ Hidayatul Juma'ah, Sulaksono, and Sarofah, 'Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur'.

²⁸ Fahrurrozi, 'Diaspora Politik Keluarga Organisasi Nahdlatul Wathan pada Pemilu Legislatif 2014 di Lombok, Nusa Tenggara Barat', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 13, no. 1 (2017), pp. 82–109.

²⁹ Aulia Iswaratama, 'Kontestasi Elit dalam Organisasi Keagamaan: Studi Kasus Antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

³⁰ Mariatul Husna, 'Komunikasi Interpersonal Pengurus Nahdlatul Wathan dalam Penguatan Militansi Kader Melalui Pilar Trilogi Pergerakan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

³¹ Mariatul Husna and Ummu Bissalam, 'Living Qur'an: Komunikasi Kepemimpinan Ulama Perempuan di Organisasi Nahdlatul Wathan Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2 (2024), pp. 299–316.

Dalam perspektif historis, Hasbi Ardhani, Ishak Saat, dan Ahmad Zainudin Husin menunjukkan bahwa keterlibatan NW dalam politik telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan dan terus berkembang hingga era desentralisasi,³² sementara Muhammad Muzayyinul Wathoni melihat integrasi antara dakwah agama dan dakwah politik sebagai strategi dalam memperjuangkan kepentingan umat secara inklusif.³³ Dinamika ini juga tercermin dalam fleksibilitas afiliasi politik antara kubu Pancor dan Anjani sebagaimana dikemukakan oleh Fandy Abdurrahman,³⁴ serta dalam peran pesantren sebagai agen perubahan sosial-keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Lenny Herlina, yang menegaskan bahwa pendidikan menjadi basis utama transformasi sosial NW.³⁵ Hal ini diperkuat oleh Tarmizi Tahir, M. Afif Ansori, dan An An Andari yang menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan NW bersifat evolutif dan konsisten dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah.³⁶

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konflik, politik, pendidikan, dan transformasi sosial dalam tubuh Nahdlatul Wathan, namun secara konseptual masih terdapat celah penting

³² Hasbi Ardhani, Ishak Saat, and Ahmad Zainudin Husin, 'Politik dan Kuasa: Kajian Terhadap Nahdlatul Wathan di Pulau Lombok, Indonesia, 1997-2010', *Jurnal Perspektif*, vol. 14, no. 1 (2022), pp. 29–40.

³³ Muhammad Muzayyinul Wathoni, 'Dakwah Agama dan Politik : Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia', *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 12, no. 2 (2023), pp. 224–5.

³⁴ Fandy Abdurrahman, 'Dinamika Nahdlatul Wathan Lombok Timur dalam Pemilu Pasca Era Orde Baru Sampai Pemilu 2014', *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 3, no. 2 (2014), pp. 363–410.

³⁵ Lenny Herlina, 'Eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan di Lombok', *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2022), pp. 160–79.

³⁶ Tarmizi Tahir, M. Afif Ansori, and An An Andari, 'Dynamics of Nahdlatul Wathan Islamic Education', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 5, no. 3 (2023), pp. 44–59.

yang belum terjawab. Sebagaimana juga tercermin dalam latar belakang penelitian ini, sebagian besar studi terdahulu cenderung menempatkan konflik sebagai fenomena struktural atau politik, dengan fokus pada aktor, kepentingan, serta dampaknya, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi antar aktor berlangsung dalam membentuk, mempertahankan, maupun memperdalam konflik tersebut.

Padahal, konflik dalam organisasi keagamaan tidak hanya merupakan persoalan perebutan kekuasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan distorsi komunikasi, kegagalan dialog, serta pertarungan legitimasi dalam ruang intersubjektif. Dengan demikian, research gap utama terletak pada belum adanya analisis yang secara spesifik menempatkan komunikasi, khususnya dalam perspektif rasionalitas komunikatif Habermas, sebagai pusat kajian untuk memahami dinamika konflik NW. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana ruang komunikasi dalam NW pasca wafatnya tokoh sentral mengalami distorsi, bagaimana legitimasi dibangun melalui praktik komunikasi, serta sejauh mana kemungkinan konsensus masih dapat dicapai di tengah dominasi relasi kuasa dan kepentingan strategis.

F. Kerangka Teori

Konsensus

Konsensus secara umum merupakan kesepakatan bersama yang dicapai melalui proses dialog dan pertukaran argumen secara rasional, sehingga

menghasilkan keputusan kolektif yang bebas dari paksaan maupun dominasi.³⁷ Menurut Habermas, konsensus bukanlah hasil paksaan, manipulasi atau dominasi, melainkan tercapai melalui proses dialog yang rasional, terbuka, dan bebas dari distorsi komunikasi.³⁸ Konsensus Habermas berangkat dari pemikirannya tentang tindakan komunikatif (*communicative action*) yang menekankan pentingnya komunikasi rasional sebagai landasan kehidupan sosial.³⁹ Dalam kerangka ini, bahasa dipahami tidak hanya sebagai sarana menyampaikan informasi, namun juga sebagai medium intersubjektif untuk membangun pemahaman bersama.⁴⁰ Dengan demikian, konsensus yang dihasilkan memiliki legitimasi moral karena lahir dari kesepakatan kolektif para partisipan yang berkomunikasi secara setara. Oleh karena itu, konsensus diposisikan bukan sekedar sebagai kesepakatan teknis, melainkan sebagai landasan normatif yang dapat menjadi dasar etika publik, legitimasi hukum, dan penyelenggaraan tata sosial yang berkeadilan.

Habermas menekankan bahwa konsensus ideal hanya mungkin terwujud jika terdapat apa yang ia sebut sebagai situasi tutur ideal (*ideal speech situation*), yakni kondisi ketika setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, mengkritik, mengajukan argument, dan mempertanyakan klaim

³⁷ Eva Eviany, *Teknik Membangun Konsensus* (Jatinangor: Fakultas Hukum Tata Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri(IPDN), 2019), pp. 5–7, <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74855>.

³⁸ Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, pp. 18–20.

³⁹ Tiara Nisa Aryanto and Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Kajian Teori Komunikasi Jürgen Habermas: Fondasi Rasionalitas Dalam Interaksi Sosial', *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, vol. 6, no. 2 (2025), pp. 370–82.

⁴⁰ Sandra Jovchelovitch, 'Communicative action and the dialogical imagination', in *The Social Psychology of Communication*, ed. by D. Hook, B. Franks, and M. Bauer (Basingstoke & New York: Palgrave Macmillan, 2011), pp. 129–33.

kebenaran tanpa ada tekanan atau dominasi.⁴¹ Konsensus yang demikian bukan sekedar kesepakatan praktis, melainkan sebuah kesepakatan normatif yang diikat oleh rasionalitas komunikatif.⁴² Dengan kata lain, teori konsensus Habermas menempatkan komunikasi rasional sebagai basis etis dan epistemologis dalam membangun tatanan sosial yang adil dan demokratis. Dalam hal ini, konsensus berfungsi sebagai mekanisme pembentukan legitimasi yang sah, sebab ia lahir dari proses deliberatif yang inklusif dan reflektif.⁴³ Artinya, konsensus ideal tidak hanya mengatur relasi antar individu, tetapi juga menjadi prinsip dasar bagi institusi sosial dan politik dalam mengelola perbedaan secara damai, setara, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian dan Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus.⁴⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait dinamika komunikasi, legitimasi, dan konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian ini memfokuskan diri pada satu kasus spesifik, yaitu

⁴¹ Jürgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. by Christian Lenhardt and Shierry Weber Nicholsen (Cambridge & Maldon: Polity Press, 1990), pp. 88–90.

⁴² Aryanto and Sitorus, 'Kajian Teori Komunikasi Jürgen Habermas: Fondasi Rasionalitas Dalam Interaksi Sosial', p. 374; Paula Alexandra Vieira, 'Intersubjectivity: A look at the community of philosophical inquiry', *Childhood and Philosophy*, vol. 15 (2019), pp. 1–21.

⁴³ Zakiyah et al., 'Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas', *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, vol. 3, no. 2 (2024), pp. 9–17.

⁴⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), pp. 120–4; Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022), p. 6.

rivalitas internal NW Pancor dan Anjani, yang dipandang sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memiliki kekhasan konteks, sejarah, serta dinamika internal yang tidak dapat dipisahkan dari realitas empirisnya.⁴⁵

Data yang terkumpul mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari informan penelitian, hasil observasi, FGD, serta dokumen internal yang belum banyak diakses publik, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta pemberitaan media yang relevan mengenai NW.⁴⁶ Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan dinamika internal Nahdlatul Wathan (NW); (2) memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam rivalitas NW Pancor dan NW Anjani; (3) menempati posisi sebagai pengurus organisasi, tokoh NW, pelaku sejarah, akademisi, atau alumni yang memahami perkembangan kedua kubu; (4) memiliki kemampuan memberikan informasi yang mendalam mengenai pola komunikasi, legitimasi, relasi kuasa, serta dinamika konflik yang menjadi fokus penelitian; dan (5) bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas akademisi, pengurus organisasi, tokoh Nahdlatul Wathan, pelaku sejarah, dan alumni yang memiliki pengetahuan

⁴⁵ Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), pp. 94–9.

⁴⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiro, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), pp. 114–5.

serta pengalaman terkait dinamika rivalitas NW Pancor dan NW Anjani. Keterlibatan informan dari latar belakang yang beragam dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sekaligus memungkinkan peneliti memahami persoalan dari berbagai perspektif yang berbeda.

Penggalan data dilakukan dengan beberapa teknik, pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan yang memenuhi kriteria penelitian guna memperoleh informasi mengenai sejarah konflik, pola komunikasi, praktik legitimasi, relasi kuasa, serta dinamika hubungan antara kedua kubu.⁴⁷ Kedua observasi partisipatif, dengan mengamati aktivitas keagamaan, pendidikan, dan berbagai forum yang berkaitan dengan organisasi NW.⁴⁸ Ketiga, dokumentasi, dengan melacak dokumen organisasi, arsip NW, pernyataan publik, literatur tentang NW, serta publikasi akademik dan media massa terkait organisasi.⁴⁹ Keempat, *focus group discussion* (FGD), yang diterapkan pada lingkup yang terbatas untuk menggali persepsi kolektif terkait dinamika yang terjadi dalam organisasi. Langkah-langkah tersebut dilakukan guna untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, yang sekiranya dapat mendukung kelancaran studi ini.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui metode analisis historis filosofis dengan menekankan pada upaya memahami pola komunikasi, relasi kuasa, serta konstruksi

⁴⁷ *Ibid.*, pp. 114–25.

⁴⁸ Abdul Nasir et al., ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif’, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5 (2023), pp. 4445–51; Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), pp. 90–1.

⁴⁹ Hardaniet al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), pp. 149–51.

legitimasi yang berkembang dalam kasus tersebut.⁵⁰ Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan perspektif teori konsensus rasional Habermas untuk melihat sejauh mana praktik komunikasi dalam NW mencerminkan atau justru menyimpang dari prinsip rasionalitas komunikatif, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai dinamika konflik yang terjadi.⁵¹

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yang berlangsung secara simultan. Ketiga tahapan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Analisis dimulai dengan reduksi data, di mana seluruh data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD diseleksi, dikategorisasi, dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti pola komunikasi, klaim legitimasi, dan kontruksi narasi. Selanjutnya pada penyajian data (*display data*), hasil temuan disajikan dalam bentuk matriks maupun narasi tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam membaca pola hubungan, perbedaan, dan kesesuaian antar temuan. Setelah itu, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan data dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori Tindakan Komunikatif Habermas.⁵²

⁵⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), pp. 89--93.

⁵¹ Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif Vol.1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*; Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*.

⁵² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 3rd edition (London: Sage Publications, 2014).

Terakhir, untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan verifikasi data dilakukan melalui proses triangulasi sumber, metode dan perspektif, yakni dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD, sehingga setiap data dapat saling melengkapi.⁵³ Dengan demikian, validitas data lebih terjamin, karena kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi merupakan hasil penguatan lintas sumber dan perspektif yang memperkaya pembacaan kritis terhadap rivalita NW Pancor dan Anjani.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang menjadi fokus kajian. Penyusunan setiap bab dilakukan secara sistematis dengan tetap menjaga konsistensi, keterkaitan antar bagian, serta keutuhan analisis terhadap persoalan-persoalan yang dikaji.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya mengkaji dinamika konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan, khususnya pasca wafatnya tokoh sentral yang memicu rivalitas internal. Bagian ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori konsensus rasional dan rasionalitas komunikatif. Dalam bab ini dijelaskan

⁵³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, p. 154.

konsep-konsep utama seperti tindakan komunikatif, ruang dialog, distorsi komunikasi, legitimasi, serta relasi antara komunikasi dan kekuasaan sebagai landasan analisis dalam membaca dinamika konflik organisasi keagamaan.

Bab III menyajikan gambaran umum tentang Nahdlatul Wathan, meliputi latar historis pendirian, perkembangan organisasi, serta peran sosial-keagamaan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara khusus dinamika internal pasca wafatnya tokoh sentral yang melahirkan rivalitas antara kubu Pancor dan Anjani, termasuk faktor-faktor pemicu, aktor yang terlibat, serta bentuk-bentuk konflik yang terjadi.

Bab IV merupakan bagian analisis utama yang berfokus pada pembacaan kritis terhadap rivalitas Nahdlatul Wathan Pancor dan Anjani dalam perspektif rasionalitas komunikatif. Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis fungsi ruang komunikasi (ruang dialog) pasca wafatnya tokoh sentral, pola komunikasi antar kubu dalam membangun dan mempertahankan legitimasi, serta bentuk-bentuk distorsi komunikasi yang muncul akibat dominasi kepentingan dan relasi kuasa. Selain itu, bab ini juga mengkaji implikasi dari distorsi komunikasi tersebut terhadap kemungkinan tercapainya konsensus dalam tubuh organisasi.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan untuk pengembangan kajian selanjutnya, baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik pengelolaan konflik dalam organisasi keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dinamika konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan (NW), menganalisisnya melalui perspektif teori konsensus rasional, serta menelaah bagaimana komunikasi, legitimasi, dan relasi kuasa berperan dalam membentuk rivalitas internal, pada bagian ini disajikan kesimpulan atas permasalahan yang telah dibahas.

Pertama, konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan (NW), khususnya rivalitas antara Pancor dan Anjani, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan suksesi kepemimpinan atau perebutan otoritas organisasi. Wafatnya tokoh sentral bukanlah penyebab lahirnya struktur komunikasi yang baru, melainkan momentum yang menyingkap struktur komunikasi yang selama ini ternaungi oleh otoritas karismatik pendiri. Ketika figur pemersatu tersebut tidak lagi hadir, berbagai klaim legitimasi, kepentingan, dan orientasi yang sebelumnya terintegrasi dalam satu pusat otoritas tampil secara lebih terbuka dalam ruang organisasi. Akibatnya, ruang komunikasi tidak lagi berfungsi terutama sebagai sarana pembentukan kesepakatan, tetapi menjadi arena kontestasi berbagai klaim kebenaran dan legitimasi. Oleh karena itu, rivalitas Pancor dan Anjani menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam konflik NW tidak hanya terletak pada perebutan kepemimpinan, melainkan juga pada bagaimana komunikasi antarpihak

berlangsung dan bagaimana legitimasi diproduksi serta dipertahankan dalam ruang sosial organisasi..

Kedua, pola komunikasi yang berkembang antar kubu menunjukkan kecenderungan bergesernya praktik komunikasi dari yang bersifat rasional-dialogis menuju komunikasi yang bersifat strategis. Masing-masing kubu tidak hanya membangun legitimasi melalui argumen normatif, tetapi juga melalui mobilisasi simbol, jaringan sosial, serta otoritas keagamaan yang dimiliki. Dalam praktiknya, komunikasi tidak lagi berorientasi pada pencapaian konsensus, melainkan pada upaya mempertahankan posisi dan memperkuat pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konflik NW tidak berlangsung dalam kondisi ideal sebagaimana diasumsikan dalam teori rasionalitas komunikatif, tetapi telah terdistorsi oleh kepentingan dan relasi kuasa yang mengiringinya.

Ketiga, distorsi komunikasi yang terjadi berdampak langsung pada terhambatnya kemungkinan tercapainya konsensus dalam tubuh organisasi. Dominasi kepentingan elit dan kuatnya polarisasi menyebabkan ruang dialog tidak mampu menjalankan fungsi integratifnya. Sebaliknya, komunikasi justru mempertegas batas-batas perbedaan dan memperdalam fragmentasi internal. Meskipun demikian, konflik yang terjadi tidak sepenuhnya bersifat destruktif, karena di dalamnya tetap terdapat potensi bagi terbentuknya konsensus, terutama jika ruang komunikasi dapat kembali dibangun dalam kerangka yang lebih terbuka, setara, dan bebas dari dominasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori konsensus rasional memiliki relevansi dalam membaca dinamika konflik organisasi keagamaan, khususnya dalam mengidentifikasi adanya distorsi komunikasi dan kegagalan mencapai kesepahaman. Namun, pada saat yang sama, realitas empiris dalam tubuh NW juga memperlihatkan keterbatasan teori tersebut ketika berhadapan dengan konteks sosial yang sarat dengan relasi kuasa, tradisi kultural, dan otoritas simbolik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini membuka kemungkinan bagi pengembangan pemahaman teoretik yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menekankan pada idealitas konsensus, tetapi juga mengakui keberadaan disensus sebagai bagian inheren dari dinamika sosial.

Dengan demikian, rivalitas Pancor dan Anjani dapat dipahami sebagai proses sosial yang bersifat dialektis, yang di satu sisi mengandung konflik dan polarisasi, tetapi di sisi lain juga mencerminkan dinamika komunikasi, pertarungan legitimasi, serta upaya terus-menerus dalam membangun kesepahaman. Perspektif ini menegaskan bahwa konflik internal dalam organisasi keagamaan tidak selalu berujung pada kehancuran, melainkan dapat menjadi ruang refleksi kritis untuk menata kembali komunikasi, memperbaiki relasi sosial, dan menjaga keberlanjutan kohesi organisasi.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap dinamika konflik dan praktik komunikasi dalam tubuh Nahdlatul Wathan melalui perspektif teori konsensus rasional, penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan data, kedalaman analisis, maupun kemungkinan adanya bias dalam penafsiran terhadap dinamika yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali temuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan, perspektif, atau data yang lebih beragam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konflik internal dalam organisasi keagamaan.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang pengembangan dalam kajian filsafat, khususnya filsafat sosial dan filsafat komunikasi dalam konteks Islam. Penulis telah berupaya menganalisis dinamika komunikasi, legitimasi, dan distorsi dalam konflik NW dengan menggunakan kerangka rasionalitas komunikatif. Ke depan, para peneliti dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggabungkan perspektif filsafat lainnya, atau mengkaji fenomena konflik dalam organisasi keagamaan yang berbeda, sehingga dapat memperkaya diskursus filsafat Islam kontemporer, terutama dalam ranah etika publik dan komunikasi sosial-keagamaan.

Ketiga, mengingat konflik dalam tubuh Nahdlatul Wathan tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga dengan praktik komunikasi dan relasi kuasa, para peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh bagaimana berbagai aktor, baik elit maupun basis jamaah, membangun, mempertahankan, dan merespons legitimasi dalam situasi konflik. Kajian semacam ini penting untuk menelusuri secara lebih detail hubungan antara kepentingan, narasi, dan praktik komunikasi, sekaligus untuk merumuskan pendekatan yang lebih konstruktif dalam

mengelola konflik. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun ruang dialog yang lebih terbuka, rasional, dan berorientasi pada tercapainya kesepahaman dalam organisasi keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fandy, 'Dinamika Nahdlatul Wathan Lombok Timur dalam Pemilu Pasca Era Orde Baru Sampai Pemilu 2014', *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 3, no. 2, 2014, pp. 363–410 [https://doi.org/10.14421/inright.v3i2.1268].
- Abdurrazak, 'Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi Nahdlatul Wathan Di Nusa Tenggara Barat: Studi Pasca Kepemimpinan TGKH Zainuddin Abdul Majid', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Abromeit, John, *Max Horkheimer and the Foundations of the Frankfurt School*, New York: Cambridge University Press, 2011.
- , 'Max Horkheimer dan Model Awal Teori Kritis', in *Teori Mazhab Frankfurt Volume I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Andrios, Benny, 'HUT ke-88 NWDI, Menag: Teruslah Jadi Inspirasi Bagi Generasi Muda Indonesia', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023, https://kemenag.go.id/pers-rilis/hut-ke-88-nwdi-menag-teruslah-jadi-inspirasi-bagi-generasi-muda-indonesia-22374, accessed 19 Apr 2025.
- Ardhani, Hasbi, Ishak Saat, and Ahmad Zainudin Husin, 'Politik dan Kuasa: Kajian Terhadap Nahdlatul Wathan di Pulau Lombok, Indonesia, 1997-2010', *Jurnal Perspektif*, vol. 14, no. 1, 2022, pp. 29–40 [https://doi.org/10.37134/perspektif.vol14.1.3.2022].
- Arianti, Siti Juria and Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal, 'Kepemimpinan Wanita dalam Hukum Islam (Analisis Gender dalam Organisasi Kemasyarakatan)', *Istinbâth: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 21, no. 2, 2022, pp. 275–87 [https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i2.568].
- Ariyani, Fikri, and Andi Marlina, 'Konsep Al-Islah dan Pendekatan Restorative Justice dalam Penyelesaian Perkara Pidana', *Delictum: Jurnal Hukum Pidana Dan Hukum Pidana Islam*, vol. Special Ed, 2023, pp. 29–44 [https://doi.org/10.35905/delictum.vi0.6403].
- Armawan et al., 'Organisasi NW dan NWDI dalam Bingkai Ukhuwah Nahdiyyah (Studi Sosial Kultural Pada Masyarakat Lombok)', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2024, pp. 1830–40 [https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2456].
- Aryanto, Tiara Nisa and Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Kajian Teori Komunikasi Jürgen Habermas: Fondasi Rasionalitas Dalam Interaksi Sosial', *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 370–82 [https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i1.1613].

- Ashadi, 'Nahdatul Wathan Dalam Gerakan Islam Di Nusantara: Studi Atas pemikiran dan Model Dakwah Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat', Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Azmi, Elisatun and Muh. Alwi Parhanudin, 'Nahdlatul Wathan and The 2019 Presidential Election', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 276–303 [<https://doi.org/10.20414/sophist.v5i2.91>].
- Baxter, Hugh, 'System and Life-World in Habermas's "Theory of Communicative Action"', *Theory and Society*, vol. 16, no. 1, 1987, pp. 39–86, <https://www.jstor.org/stable/657078>.
- Baynes, Kenneth, *Habermas*, New York: Routledge, 2016.
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- , *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Bottomore, Tom, *The Frankfurt School and its Critics*, London & New York: Routledge, 2002.
- Brunkhorst, Hauke, Regina Kreide, and Cristina Lafont, *The Habermas Handbook*, New York: Columbia University Press, 2017.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Corchia, Luca, 'The Frankfurt School and the young Habermas: Traces of an intellectual path (1956 – 1964)', *Journal of Classical Sociology*, vol. 15, no. 1, 2015 [<https://doi.org/10.1177/1468795X14567281>].
- Dermawan, Andy, 'Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 8, no. 1, 2013, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/index.php/sosiologirefleksif/article/view/1921/1407>.
- Edgar, Andrew, *The Philosophy of Habermas*, Montreal & Kingston (Kanada): McGill-Queen's University Press, 2005.
- Eviany, Eva, *Teknik Membangun Konsensus*, Jatinangor: Fakultas Hukum Tata Pemerintahan, Intitut Pemerintahan Dalam Negeri(IPDN), 2019, <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74855>.
- Fahrurrozi, 'Diaspora Politik Keluarga Organisasi Nahdlatul Wathan pada Pemilu Legislatif 2014 di Lombok, Nusa Tenggara Barat', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 13, no. 1, 2017, pp. 82–109 [<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2017.0068.82-109>].
- , *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, Mataram: Al-Haramain Lombok, 2019.

- Fattah, Abdul et al., *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*, Lombok Timur: Hamzanwadi Institute, 2018.
- Feenberg, Andrew, *The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács and The Frankfurt School*, London: Verso, 2014.
- Gordon, Peter E., Espen Hammer, and Axel Honneth, *The Routledge Companion To The Frankfurt School*, New York: Routledge, 2019.
- Habermas, Jürgen, *Theory and Practice*, trans. by John Viertel, Boston: Beacon Press, 1973.
- , 'Martin Heidegger On The Publication of Lectures From The Year 1935', *Graduate Faculty Philosophy Journal*, vol. 6, no. 2, 1977, pp. 155–80 [<https://doi.org/10.5840/gfpj1977621>].
- , *Communication and the Evolution of Society*, trans. by Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1979.
- , *Philosophical-Political Profiles Jürgen Habermas*, trans. by Frederick G. Lawrence, Massachusetts: The MIT Press, 1983.
- , *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, trans. by Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1984.
- , *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. by Christian Lenhardt and Shierry Weber Nicholsen, Cambridge & Maldon: Polity Press, 1990.
- , *Teori Tindakan Komunikatif Vol.1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, trans. by Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hamdi, Saipul, 'Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur', *Jurnal Kawistara*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 1–14 [<https://doi.org/10.22146/kawistara.3902>].
- , 'Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB', *Jurnal Review Politik*, vol. 01, no. 02, 2011, pp. 130–47.
- , 'Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan Di Lombok Nusa Tenggara Barat', *Teologia*, vol. 26, no. 2, 2015, pp. 242–69.
- , *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, Mataram: Pulham Media, 2019.
- Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- , *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Held, David, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*, Cambridge: Polity Press, 1980.
- Herlina, Lenny, 'Eksistensi Pesantren Nahdlatul Wathan sebagai Agen Perubahan Sosial Keagamaan di Lombok', *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 160–79 [https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1637].
- HidayatulJuma'ah, Siti, Tunjung Sulaksono, and Riska Sarofah, 'Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur', *Journal of Governance and Public Policy*, vol. 4, no. 3, 2017, pp. 463–88 [https://doi.org/10.18196/jgpp.4386].
- Horkheimer, Max, *Eclipse of Reason*, London: Continuum, 1974.
- , *Between Philosophy and Social Science: Selected Early Writings*, trans. by G. Frederick Hunter, Matthew S. Kramer, and John Torpey, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1993.
- Husna, Mariatul, 'Komunikasi Interpersonal Pengurus Nahdlatul Wathan dalam Penguatan Militansi Kader Melalui Pilar Trilogi Pergerakan', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Husna, Mariatul and Ummu Bissalam, 'Living Qur'an: Komunikasi Kepemimpinan Ulama Perempuan di Organisasi Nahdlatul Wathan Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2, 2024, pp. 299–316 [https://doi.org/10.36668/jal.v13i02.1100].
- Imansyah, Nur, 'NWDI gelar Mukhtamar I di Pancor Lombok Timur', *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*, 2022, https://www.antaranews.com/berita/2667221/nwdi-gelar-mukhtamar-i-di-pancor-lombok-timur?page=1, accessed 15 Apr 2026.
- Irfani, Muhammad Aska and Harapandi Dahri, 'From Spiritual Leadership to Functional Leadership: A Qualitative Single-Case Study of Authority Mediation in Jamaah Wirid Khusus Nahdlatul Wathan, Lombok', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 8, no. 1, 2025, pp. 24–37 [https://doi.org/10.14421/lijid.v8i1.6599].
- Isnaini, M. Miftahur Rahmat and Suparto, 'Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 12, 2024, pp. 866–72.
- Iswaratama, Aulia, 'Kontestasi Elit dalam Organisasi Keagamaan: Studi Kasus Antara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Wathan di Lombok Timur', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Jay, Martin, *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research, 1923-1950*, Boston: University of California

Press, 1996.

Jovchelovitch, Sandra, 'Communicative action and the dialogical imagination', in *The Social Psychology of Communication*, ed. by D. Hook, B. Franks, and M. Bauer, Basingstoke & New York: Palgrave Macmillan, 2011, pp. 127–50 [https://doi.org/10.1057/9780230297616_7].

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kusumastuti, Adhi and Ahmad Mustamil Khoiro, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Lukacs, Georg, *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics*, trans. by Rodney Livingstone, London: The Merlin Press, 1971.

---, *The Destruction of Reason*, trans. by Peter Palmer, Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1981.

Luthfiyah, 'Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 275–85 [<https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.101>].

M. Gufran and Hassan Zaeni, 'Strategi Dakwah Majelis Dakwah Hamzanwadi II di Lombok', *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 12, no. 2, 2022, pp. 310–34 [<https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.310-334>].

Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022.

Marx, Karl and Friedrich Engels, *The German Ideology*, Amherst, New York: Prometheus Books, 1998.

Masnun, Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: *Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, Pustaka Al-Miqdad, 2007.

Matustik, Martin Beck, *Jürgen Habermas: A Philosophical-Political Profile*, Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2001.

McCarthy, George E., *Objectivity and the Silence of Reason: Weber, Habermas, and the Methodological Disputes in German Sociology*, New York: Routledge, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 3rd edition, London: Sage Publications, 2014.

Mugni, *Dinamika Mukhtar ke-10 di Peraya*, Indonesia: www.youtube.com, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=2BB5kl4DZfA>.

Muharrir, 'Konstestasi Pendidikan Islam Di Lombok: Nahdlatul Wathan Vis a Vis

- Salafi-Wahhabi', *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 1–12 [<https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.309>].
- Muller-Doohm, Stefan, *Habermas A Biography*, trans. by Daniel Steuer, Cambridge: Polity Press, 2016.
- Muslehuiddin, 'Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram: Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi', Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Muttaqin, M. Zaenul, 'The Dynamics of Power, Violence, and Conflict of Nahdlatul Wathan', *Journal of Indonesian Islam*, vol. 15, no. 2, 2021, pp. 465–86 [<https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.465-486>].
- Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nahdi, Khirjan, *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal: Studi Etnografi-Historis Modal Spiritual dan Sosiokultural*, Yogyakarta: Penerbit Insyira, 2012.
- , 'Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2013, pp. 381–405 [<https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>].
- Nasir, Abdul et al., 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, 2023, pp. 4445–51.
- Nasri, Ulyan, *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, Lombok Timur: Al-Haramain Lombok, 2017.
- Noor, Muhammad, Muslihan Habib, and Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ed. by M. Firdaus and Ahmad Muzayyin, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- Nuris, Anwar, 'Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas', *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 41–66 [<https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>].
- P, Mulfian Agus, Rahmi Damis, and Sohrah, 'Islah Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik', *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, vol. 2, no. 1, 2026, pp. 105–19.
- Popper, K.R., 'Epistemology Without a Knowing Subject', *Studies in Logic and the Foundations of Mathematics*, vol. 52, 1968, pp. 333–73 [[https://doi.org/10.1016/S0049-237X\(08\)71204-7](https://doi.org/10.1016/S0049-237X(08)71204-7)].
- Rasyad, Abdul et al., 'Tarekat dan Modal Sosial dalam Sistem Pendidikan Nahdlatul Wathan, 1966-1997', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 68–79 [<https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.31812>].

- , 'Tariqa of Hizib Nahdlatul Wathan: Construction of Social Change During the New Order Period in Lombok, Indonesia', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, vol. 18, no. 6, 2023, pp. 1963–72 [<https://doi.org/10.18280/ijstdp.180633>].
- , 'Islamic education in the transitional Era: The educational system of Nahdlatul Wathan in Lombok, Indonesia, 1936–1960', *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 8, no. 4, 2026, pp. 1–10 [<https://doi.org/10.31893/multiscience.2026272>].
- Saramago, André, 'Jürgen Habermas and The Democratization of World Politics', *JANUS.NET: e-journal of International Relations*, vol. 10, no. 1, 2019, pp. 14–28 [<https://doi.org/10.26619/1647-7251.10.1.2>].
- Schnadelbach, Herbert, 'The Transformation of Critical Theory', in *Communicative Action Essays on Jürgen Habermas The Theory of Communicative Action*, ed. by Axel Honneth and Hans Joas, trans. by Jeremy Gaines and Doris L. Jones, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1991.
- Sholeh, Nurun, 'Reproduksi Konflik Genealogis Antar Elite Dalam Arena Konflik Perda Zakat Profesi di Kabupaten Lombok Timur NTB', Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Slater, Phil, *Origin and significance of the Frankfurt School: A Marxist perspective*, London: Routledge & Kegan Paul, 1977.
- Sobur, Alex and Deddy Mulyana, *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sofyan, M. Ali, Puji Laksono, and Muhammad Chabibi, 'Strategi Komunikasi Politik Ulama Nahdlatul Wathan Pancor Dalam Membentuk Opini Publik Pilkada Pada Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019', *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 57–73 [<https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.965>].
- Specter, Matthew G., *Habermas: An Intellectual Biography*, New York: Cambridge University Press., 2010.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.
- Tahir, Tarmizi, M. Afif Ansori, and An An Andari, 'Dynamics of Nahdlatul Wathan Islamic Education', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 5, no. 3, 2023, pp. 44–59 [<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3492>].
- Vieira, Paula Alexandra, 'Intersubjectivity: A look at the community of philosophical inquiry', *Childhood and Philosophy*, vol. 15, 2019, pp. 1–21 [<https://doi.org/10.12957/childphilo.2019.42218>].
- W.Adorno, Theodor, *Negative Dialectics*, trans. by E.B.Ashton, London & New York: Routledge & Kegan Paul, 1973.

- Wathoni, Muhammad Muzayyinul, 'Dakwah Agama dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia', *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 12, no. 2, 2023, pp. 224–5.
- Wiggershaus, Rolf, *The Frankfurt School: Its History; Theories, and Political*, trans. by Michael Robertson, Cambridge: The MIT Press, 1994.
- Wilson, Ross, *Theodor Adorno*, London: Routledge, 2007.
- Zakiyah et al., 'Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas', *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 9–17 [<https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.807>].
- Zuhdi, Herman, 'Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan Di Lombok: Analisis Mendalam Terhadap Kontribusi Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 4, no. 5, 2016, pp. 1–23.

